

Kedaulatan Rakyat, Selasa Pon 21 Agustus 1979

Menjelang Pameran Grup Kesenian “Pipa”

Joko Sulistyo Kahar

Tanggal 27 Agustus s/d 1 September yang akan datang, bertempat di Art Gallery ‘Seni Sono’ Grup Kesenian PIPA (dahulu Kelompok Seni Kepribadian Apa) akan mempergelarkan karya-karya Seni rupa dari 20 orang seniman muda yang tergabung di dalam grup kesenian tersebut. Berikut ini akan disajikan tentang pandangan, sikap mereka dalam berkesenian dan dalam menanggapi realitas budaya lingkungan yang ada.

Agaknya memang tidak bisa dibantah lagi. Bahwa karya seni yang berhasil, tentulah suatu karya yang mencerminkan kehidupan lingkungan pada jamannya. Maka kesenian harus bisa dimengerti oleh masyarakat. Dari tingkat awan sampai masyarakat tingkat intelek. Sehingga dengan demikian karya seni harus pula menanggung beban berupa ‘komunikasi’. Apa yang diciptakan seniman diungkapkan sedemikian rupa dengan bahasa yang paling bisa difahami oleh masyarakat. Sehingga sebuah karya seni tidak akan dikatakan sebagai karya-karya ‘gelap’ yang hanya akan menimbulkan jurang pemisah atau terasing dari masyarakatnya.

Tentang Kreatifitas

“Seni bertitik tolak dari sumber kreatifitas”, demikian Bonyong Munni Ardhi menjelaskan. “Sedang kreatifitas tidak akan habis-habisnya atau berhenti”, lanjutnya. Selama kita tidak pernah merasa punya rasa mapan (establish) dalam diri kita. Sehingga terpaksa menetap pada satu penemuan dan merasa sayang untuk melanjutkan perjalanan kreatifitas. Untuk memperjelas kreatifitas bagi saya tidak cukup hanya dengan membuat sesuatu yang bersifat variasi atau penambal-sulaman karya-karya seni yang telah ada atau sesuatu yang sifatnya pembaharuan seni tradisional. Karena kreatifitas adalah suatu pandangan ke depan. Tidak berhenti (yang berarti mengagung-agungkan suatu nilai yang telah ada) ataupun pengulangan kembali hal-hal yang telah lalu. Kreatifitas total adalah suatu hal yang berarti belum ada sebelumnya, sesuatu yang masih segar!”.

Oleh sebab itu, ahli pikir (orang-orang) yang kreatif memerlukan banyak keberanian, keyakinan pada diri sendiri untuk menghadapi kecaman orang lain. Berfikir Kreatif tidak memiliki peraturan atau pola yang sengaja disusun. Orang-orang kreatif membiarkan atau merangsang pikirannya untuk melayang-layang, bergerak bebas bahkan untuk bermimpi. Dalam impian tidak ada peraturan atau hambatan” demikian **Joko Kahhar**, “Dan kita bergerak dari keanehan yang satu kepada yang lain, yang sama anehnya pula. Sedang bagi seniman, kreatifitas boleh jadi diperoleh dari dorongan naluriah atau dari pembawaan kodrati sebagai seniman. Sehingga apabila seorang seniman sudah tidak lagi bergantung kepada kreatifitas, maka vitalitas dan perkembangan seseorang (seniman) akan mandeg, hanya akan menghasilkan karya-karya sampah!

Manusia kreatif mencari dengan aktif hubungan-hubungan yang aneh, asing, unik, muskil dan lain-lain. Mereka memeras otak dan memusatkan pikiran serta usaha kreatifnya dan mengarahkan segala kemampuannya. Untuk menemukan sesuatu yang baru. Dan sesuatu yang baru itu memiliki pula sayap-sayap kemungkinan dimana nantinya (setelah dihadirkan) akan berproses pula kedalam diri konsumen karya-karya seni. Sehingga proses kreatifitas tersebut tidak mandeg! Pada sesuatu yang baru tadi. Namun menjadi stimulan timbulnya ide-ide berikutnya”. “Mapan dalam tata hidup ataupun dalam segala hal termasuk dalam kesenian adalah suatu hal yang mestinya ‘tabu’ bagi seseorang yang dituntut dan menuntut kreatifitas”, **Harris Purnama** menambahkan.

Aspek sosial

Ketika ditanyakan sejauh mana keterlibatan karya seni mereka terhadap aspek social, **Gendut Riyanto** menjelaskan : "Bahkan apa yang terungkap dalam karya seni saya bersumber dari dunia glamour, diskotik dan tak luput adalah simpang siur arena jalan raya, dunia remaja dan lebih luas lagi adalah kehidupan ini. Dan segala sesuatu yang tengah berlangsung diantara persoalan hidup sehari-hari saya rasakan sebagai sesuatu yang dalam keadaan sakit. Kegetiran, rasa bosan, kebingungan dan sebagainya yang timbul dari berkecamuknya sistim-sistim yang ada dalam masyarakat dalam bidang ekonomi, masalah agama misalnya. Keberlangsungan dari masalah-masalah ini erat hubungannya dengan perkembangan perluasan dari teknologi dan implikasi-implikasi dari pembangunan".

"Perkembangan jaman yang serba cepat dan praktis ini dengan sendirinya mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk seni rupa. Disamping kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh umat manusia, tidak jarang kita lihat kepincangan-kepincangan yang terjadi di sana-sini, yang pada gilirannya melahirkan generasi yang gelisah-resah. Resah terhadap lingkungan sekitar, yang terasa penuh dengan kekerasan, kemunafikan, kesewenang-wenangan, pencemaran lingkungan dan kebejatan moral", demikian **Umbu Tanggela** menambahkan.

Bambang Darto menambahkan : "Sedang seni adalah kehidupan itu sendiri. Bukanlah hal yang tabu bagi saya untuk meng'close'up sesuatu peristiwa yang saya anggap istimewa. Karena itu juga milik kehidupan". Sedang **Winardie** mengatakan : "Seni Rupa (karya seni) harus memiliki komunikasi dari kejujuran individu dalam menghadapi realitas lingkungannya. Sehingga seni rupa saya sifatnya seperti halnya – siaran TV, atau halaman pojok sebuah harian dll".

Kebebasan

Para seniman muda ini agaknya sedang getol mencari suatu gaya baru, suatu bahasa baru, yang terbebaskan dari konsep-konsep kesenian yang lapuk dan mulai dibosani. Mereka ingin melupakan masa lampau, ingin memulai dengan awal baru. Melahirkan jenis karya seni yang dapat mewakili pemikiran ilmiah serta perkembangan teknologi dari abad XX ini. Bagi kebanyakan dari mereka, teori-teori avant-garde (garda depan) lebih menyediakan alternative bagi kekomplekan yang ingin mereka ungkapkan lewat karya-karya mereka. Hal ini berlawanan dengan control yang ketat dan cermat dari atau yang dituntut oleh teori-teori mashab masa lalu.

Didiet Riyanto mengungkapkan : "Dalam lingkungan kesenian di Indonesia, saya merasa banyak dihadapkan kepada tuntutan-tuntutan serta beban batasan yang mana batasan-batasan tersebut telah diberi hak secara utuh. Menghadapi situasi yang mulai membosankan yang bertolak dari batasan tersebut maka saya ingin mencari cakrawala baru dalam perjalanan kreatifitas saya. Jelas dengan sikap tersebut, saya mulai ingkar dari situasi yang menciptakan dogma tersebut beserta segenap aspeknya".

"Maka dalam proses penciptaan karya seni diperlukan kebebasan. Lepas dari prinsip-prinsip kesenian yang ada yang telah menjadi pola dan sebagainya. Dan dibutuhkan pada suatu sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, terhadap realitas, bukan sikap tak mau tahupada kesegaran lingkungan, dinamika social dsb. Dengan tendensi kepribadian gaya".

Harris Purnama menambahkan. "Dan kenyataannya, pengalaman saya membuktikan bahwa birokrasi (?) lebih merupakan hambatan bagi kelancaran gerak hidup. Berbeda dengan kesnian (lembaga yang terbukti bebas dari birokrasi). Lebih jauh kesenian juga bukan sekedar kebutuhan untuk berekspresi. Tapi bisa merupakan terapi dari suatu keadaan atau situasi jiwa yang bergolak, yang pasti sebagai bagian dari kebersamaan yang besar dan kelompok dari lingkungan hidupnya. Manusia membutuhkan terapi itu!", demikian Mohammad Cholid.

Sebagai penutup, akhirnya saya ingin mengutip sebuah pendapat seorang kritikus Seni Rupa Drs Sudarmadji kira-kira begini : ". . . . bagaimanapun juga, karya seni lahir bukan terpolakan sebelumnya. Apalagi mengira bahwa suatu corak tertentu otomatis punya implikasi lebih bermutu dari yang lain . . . " Mari kita saksikan dan kita buktikan apa yang mereka ucapkan dalam pameran itu.

Ilustrasi :

Foto ; Oknum-oknum 'Group Kesenian Pipa' nampang bersama. (KR – Dok Pipa)

Foto ; Salah satu karya yang akan dipamerkan. (KR – Dok Pipa)